

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi manusia yang terampil dan berkarakter. Menurut Ki Hajar Dewantara yaitu suatu daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), tubuh anak. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) Bab I pasal 1 ayat 3 menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”¹

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam hidup manusia. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu belajar dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja.² Proses belajar mengajar merupakan suatu sistem, di dalamnya terdapat berbagai komponen pembelajaran yang saling terintegrasi untuk mencapai tujuan.³ Pendidikan merupakan instrumen strategis untuk menyiapkan dan meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dikemudian hari, yang berfungsi sebagai investasi masa depan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi kewajiban bagi masyarakat. Kegiatan belajar

¹ “Undang Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2003),” 2003, h. 2.

² *Forum Komunikasi Pengembangan Profesi Pendidik Kota Surakarta, Jurnal Pendidikan Djiwa Utama* (Surakarta, Juli 2017).

³ Arie Rahardjo, *Pengaruh Penggunaan Media Musik Pianika Terhadap Hasil Belajar Seni Musik Siswa Kelas IV MI Nurul Huda Kota Bengkulu*, 2019.

mengajar merupakan hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru. Pentingnya proses pembelajaran perlu mendapat perhatian khusus karena dengan proses tersebut akan diperoleh peningkatan hasil belajar siswa. Dalam mendukung kegiatan belajar khususnya pada jenjang Sekolah Dasar, maka harus menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk mendukung kesuksesan dalam proses pembelajaran.

Pendidikan formal di sekolah berkaitan langsung dengan peran penting guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan sebagai subjek pendidikan. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan teoritis maupun praktis. Kemampuan tersebut menjadikan guru berupaya agar materi pada mata pelajaran yang disampaikan dapat dikemas menjadi proses pembelajaran yang menyenangkan dan mudah bagi siswa sehingga siswa dapat termotivasi dan ketuntasan dalam belajarnya tercapai. Dalam mengemas pembelajaran menjadi bermakna dan menarik, guru harus memperhatikan beberapa komponen penting dalam proses pembelajaran seperti mata pelajaran, kurikulum, bahan ajar, sarana, prasarana, karakteristik siswa, dan lingkungan sekitar siswa. Salah satu mata pelajaran yang dibelajarkan di Sekolah Dasar yang memiliki peranan yang cukup besar dalam kehidupan sehari-hari adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 37 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah pelajaran wajib yang harus diajarkan kepada peserta didik dari berbagai jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah di Indonesia. Pendidikan Pancasila merupakan pelajaran yang digunakan sebagai wahana guna mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral sesuai dengan budaya Bangsa Indonesia. Pendidikan Pancasila sebagai usaha untuk membekali siswa Sekolah Dasar dengan pengetahuan dan kemampuan yang berkenaan dengan hubungan antara negara dengan warga negara

serta bela negara. Pendidikan Pancasila merupakan pelajaran yang penting dipelajari karena Pendidikan Pancasila mengajarkan siswa untuk mampu memahami dan melaksanakan kewajiban secara sopan, jujur, dan demokratis serta ikhlas. Adapun tujuan dari pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah (1) Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, (2) berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi, (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lainnya, (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.⁴

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 1 Februari 2022 peneliti menemukan bahwa kondisi siswa kelas IV A SDN Pondok Bambu Jakarta Timur menunjukkan hasil belajar siswa yang masih rendah. Hal tersebut dilihat dari tingkat ketercapaian ketuntasan belajar yang masih dibawah rata-rata. Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas IV A, guru menyatakan bahwa hasil belajar pelajaran pendidikan Pancasila siswa di kelas IV A belum maksimal dan guru belum menemukan metode pembelajaran yang membuat siswa aktif selama proses pembelajaran. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa dan menanyakan bagaimana cara guru dalam menyampaikan dan menjelaskan materi pembelajaran, siswa menjawab bahwa guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan penugasan sehingga siswa belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan data-data yang ada yaitu daftar nilai siswa kelas IV A sebanyak 43% yaitu 20 siswa dari 32 jumlah siswa kelas IV A yang terdiri

⁴ T Heru Nurgiansah, *Pendidikan Pancasila*, ed. oleh Winda Afrida (Sumatera Barat: CV. Mitra Cendekia Media, 2021).

dari 20 siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila masih rendah, karena banyak siswa yang belum memahami konsep dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.⁵ Dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas IV A SDN Pondok Bambu 02 Jakarta Timur memerlukan metode yang tepat untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam prosesnya. Hal tersebut terlihat ketika melakukan pengamatan di kelas seperti minimnya pertanyaan dari siswa kepada guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa pasif di kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa kurang dapat menyampaikan dengan baik dalam mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan, metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional.

Pada metode yang sering digunakan seperti ceramah, peran siswa menjadi penerima informasi yang pasif sehingga tidak melibatkan keaktifan seluruh siswa di kelas.⁶ Peserta didik sering merasa malu untuk melakukan komunikasi dengan guru, hal ini menjadi salah satu faktor yang membuat kondisi kelas tidak aktif sehingga menghasilkan rendahnya hasil belajar siswa.⁷ Guru hanya memberikan penjelasan dari pokok materi pembelajaran dan memberikan tugas-tugas pada peserta didik sehingga peserta didik belum memahami dengan baik kompetensi dari materi pembelajaran pada pokok bahasan keberagaman.

Upaya agar tujuan pelajaran Pendidikan Pancasila dapat tercapai adalah dengan membuat siswa memahami materi-materi, maka kegiatan pembelajaran harus dilakukan dengan model yang tepat dan bermakna.

⁵ *Daftar Nilai Siswa Kelas IVA SDN Pondok Bambu 02 Jakarta Timur* (Jakarta).

⁶ Nazirin Nazirin, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Ppkn Pada Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan*, 19.2 (2018), 132 <<https://doi.org/10.33830/jp.v19i2.715.2018>>.

⁷ A. Widiastini, M., Nym, K., & Ni Wyn, "Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw," *Journal Mombar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2.(1) (2014).

Pendidik berperan penting dalam memberikan pengaruh untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Peran guru yaitu sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing dan evaluator⁸. Terdapat beberapa faktor siswa belum mencapai ketuntasan dari tiga ranah salah satunya adalah model pembelajaran yang dilakukan guru masih konvensional dan kurang inovatif. Model pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik muatan pembelajaran, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa. Tercapai atau tidaknya suatu hasil belajar dilihat dari penilaian yang dilakukan setelah suatu kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Keberhasilan hasil belajar bukan hanya melibatkan peserta didik saja tetapi guru juga memiliki peranan penting dalam memilih model pembelajaran yang menunjang proses pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar.

Untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa maka pembelajaran harus membuat siswa aktif dan pembelajaran menjadi bermakna. melihat kondisi di atas, maka perlu adanya perubahan serta perbaikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dimana guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Salah satu cara untuk membuat pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan bagi siswa yaitu dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar meningkat. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan salah satu model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here*. Model *everyone is a teacher here* merupakan suatu cara guna mendapatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran baik secara keseluruhan maupun individual. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan sebagai seorang guru atau tutor belajar bagi teman-temannya.

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran: berorientasi standar proses pendidikan* (Jakarta:Kencana, 2014).

Model *everyone is a teacher here* banyak diperbincangkan sebagai pembelajaran ideal guna membangun potensi siswa baik di ranah kognitif maupun ranah psikomotorik. Berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang mana menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher center*) pada kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan di kelas, penerapan model pembelajaran ini memperlihatkan peranan guru sangat dominan dari pada siswa. Hal ini membuat siswa menjadi kurang aktif mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajar tidak dapat meningkat secara optimal.

Model *Everyone Is A Teacher Here* sebelumnya pernah diteliti oleh Rini Marlina Padang tahun 2023 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Everyone Is Teacher Here* Pada Tema 1 Sub Tema 2 Kebersamaan Dalam Keberagaman di Kelas IV SDN 28 Banda Aceh”.⁹ Hasil penelitiannya diketahui bahwa model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 22,5% dimana siklus I persentase nilai rata-rata siswa 59,14% dan pada siklus II meningkat menjadi 89,77%. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini mempunyai persamaan terkait penerapan model *everyone is a teacher here* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan sama-sama meneliti di kelas IV SD/MI. Selain itu penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada variable hasil belajar, dimana penelitian di atas menggunakan kurikulum 2013, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kurikulum merdeka.

Kemudian, terdapat hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Amalia dan Diah Setiyani tentang Penerapan Strategi Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPS

⁹ Rini Marlina Padang, “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN EVERYONE IS TEACHER HERE PADA TEMA 1 SUB TEMA 2 KEBERSAMAAN DALAM KEBERAGAMAN DI KELAS IV SDN 28 BANDA ACEH” (Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, 2022)

Kelas IV SD Negeri 1 Tempursari Klaten Tahun 2013/2014.¹⁰ Pada siklus I ditemukan penyebab dari rendahnya motivasi belajar siswa secara garis besar yaitu masih banyak siswa yang belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan masih bersifat *teacher centered* sehingga belum mencapai ketuntasan yang diharapkan maka tindakan dilanjutkan pada siklus II. Motivasi belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata motivasi belajar siswa mencapai 82,67% sehingga indikator pencapaian motivasi belajar siswa sebesar 80% dapat tercapai. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD/MI dengan menggunakan model *Everyone Is A Teacher Here*. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel hasil belajar. Dimana penelitian di atas bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS, sementara penelitian yang akan dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Selanjutnya, hasil penelitian yang mendukung penelitian ini yang dilakukan oleh Elma Fuadah pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* (ETH) Terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di MI Roudlotul Ulum Jabalsari”.¹¹ Pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan model ETH sebagai strategi mengajar guru untuk mengaktifkan partisipasi peserta didik. Rendahnya hasil belajar peserta didik secara garis besar yaitu masih banyak peserta didik yang belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan belum mencapai ketuntasan yang diharapkan. Penelitian tersebut dilaksanakan

¹⁰ Nur Amalia dan Diah Setiyani, “Penerapan Strategi Pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Kelas IV SD Negeri I Tempursari Klaten Tahun 2013/ 2014,” *Profesi Pendidikan Dasar*, 1.1 (2016), 63–70.

¹¹ Elma Fuadah, “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *EVERYONE IS A TEACHER HERE* (ETH) TERHADAP KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKn) DI MI ROUDLOTUL ULUM JABALSARI” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2019).

sebanyak dua siklus dan pada siklus II peserta didik sudah mencapai ketuntasan yang ditetapkan. Penerapan ETH dalam penelitian tersebut mampu meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn pada kelas IV di MI Roudlotul Ulum Jabalsari. Penelitian ini memiliki persamaan terkait penerapan model pembelajaran aktif tipe ETH untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan sama-sama meneliti di kelas IV SD/MI. Selain persamaan, penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu pada metode penelitian, dimana penelitian diatas menggunakan metode penelitian eksperimen sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode penelitian tindakan kelas.

Menurut Taufina dan Muhammadi model *everyone is a teacher here* bermakna bahwa “setiap orang adalah guru”.¹² Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan sebagai seorang guru atau tutor belajar bagi teman-temannya agar dapat memahami pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan dalam cara penerapannya. Kelebihan dan kekurangan model *everyone is a teacher here* adalah sebagai berikut: 1) Mendukung pengajaran antar siswa di kelas, 2) Meningkatkan tanggung jawab pada diri siswa, 3) Siswa berani mengemukakan pendapat di depan kelas, 4) Siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajara di kelas, 4) Memerlukan banyak waktu.¹³

Oleh karena itu, dengan permasalahan yang ditemukan di lapangan, peneliti merasa perlu adanya penelitian dalam hal meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV A melalui model *everyone is a teacher here* di SDN Pondok Bambu 02 Jakarta Timur guna mencari solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa

¹² Reinita Latifa Yusnita, Taufina, “PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKN DENGAN MODEL EVERYONE IS TEACHER HERE DI KELAS V SD,” *e-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6 (2018).

¹³ Andri Alvi Distin et al., “Pengaruh Implementasi Pembelajaran Aktif Tipe Everyone Is a Teacher Here Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V,” 2019.

pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV A SDN Pondok Bambu 02 Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, antara lain sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV A di SDN Pondok Bambu 02.
2. Siswa menganggap pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas kurang menyenangkan dan membosankan.
3. Guru lebih menekankan konsep menghafal bukan pemahaman.
4. Kurangnya model pembelajaran yang digunakan untuk membuat siswa aktif, berfikir kritis, dan membuat pembelajaran bermakna.

C. Pembatasan Masalah

Setelah memperhatikan latar belakang dan berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian diatas, maka untuk penelitian ini dibatasi pada Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Model *Everyone Is A Teacher Here* pada siswa kelas IV SDN Pondok Bambu 02 Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur pada aspek kognitif.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, perumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana penerapan model *Everyone Is A Teacher Here* dalam upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pokok bahasan keberagaman kelas IV SDN Pondok Bambu 02 Jakarta Timur?
2. Apakah model *Everyone Is A Teacher Here* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pokok bahasan keberagaman kelas IV SDN Pondok Bambu 02 Jakarta Timur?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan berguna untuk semua pihak yang terkait. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan bahan referensi bagi pendidikan sebagai acuan alternatif dalam kegiatan pembelajaran khususnya melalui penggunaan model *Everyone Is A Teacher Here* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif model pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi tentang upaya meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

